

Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi

Anastasia Runesi, Christian Yohanes, Putri Maria Juliana
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
Correspondence: anastasiamasneno@gmail.com

Abstract

The disruption era is a condition that is closely related to changes in the industrial world from the previous system. This era brings major changes in various fields of life because of the presence of technology that makes it easier and at the same time shifts the role of humans. The result is felt in all fields, including Christian religious education. Machines have replaced human tasks in a variety of actions that have caused humans to no longer be a resource that needs to be valued and employed. Responding to this problem, Christian Religious Education must be present as a means of growing faith and the character of Christ which can be a guide in facing and solving any problems in everyday life, including problems that arise in the era of disruption. This study aims to examine the relevance of problem-based learning strategies applied in Christian Religious Education learning as an answer to problems that occur in the era of disruption. The method used in revealing the relevance is descriptive qualitative. The results of the study indicate that the application of problem-based learning strategies in Christian Religious Education is relevant, effective, and efficient in responding to the challenges and needs in the era of disruption. This is because students will be equipped with soft skills so that they are able to solve problems creatively and innovatively but still adhere to the character of Christ.

Keywords: Christian religious education; disruption era; learning strategy; problem-based learning

Abstrak

Era disrupsi merupakan keadaan yang erat dengan perubahan pada dunia industri dari sistem sebelumnya. Era ini membawa perubahan besar pada berbagai bidang kehidupan karena hadirnya teknologi yang mempermudah sekaligus menggeser peranan manusia. Akibatnya sangat terasa dalam segala bidang, termasuk pendidikan Agama Kristen. Mesin telah menggantikan tugas manusia dalam berbagai macam tindakan yang menyebabkan manusia tidak lagi menjadi sumber daya yang perlu dihargai dan dipekerjakan. Menanggapi masalah itu, Pendidikan Agama Kristen harus hadir sebagai sarana menumbuhkan iman dan karakter Kristus yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah apapun di kehidupan sehari-hari termasuk permasalahan yang timbul di era disrupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai jawaban atas masalah yang terjadi di era disrupsi. Metode yang digunakan dalam mengungkap relevansi itu adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan hal yang relevan, efektif, dan efisien menjawab tantangan serta kebutuhan di era disrupsi. Hal ini karena peserta didik akan diperlengkapi dengan soft skill sehingga mampu menyelesaikan masalah secara kreatif dan inovatif namun tetap berpegang dengan karakter Kristus.

Kata kunci: era disrupsi; pembelajaran berbasis masalah; pendidikan agama Kristen; strategi pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi yang terjadi saat ini, membawa perubahan besar dalam semua bidang kehidupan manusia. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan mengalami perubahan besar. Baik dalam cara mengajar yang dulu dilakukan secara bertatap muka dan bertemu dalam satu ruangan sekarang bisa dilakukan secara online dan bisa dilakukan dari berbagai tempat.¹ Hal tersebut menuntut adanya terobosan dalam dunia pendidikan. Karena apabila terjadi terobosan-terobosan dalam bidang lain, dan pendidikan tidak melakukan terobosan maka dunia pendidikan akan ketinggalan.² Ketinggalan ini akan mencapai puncaknya ketika sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan berkualitas rendah yang menyebabkan terjadi kalah saing antar bangsa-bangsa.

Bidang pendidikan Agama Kristen, mesti menyadari bahwa karena dunia sudah semakin berubah maka Pendidikan agama Kristen harus melakukan sebuah terobosan. Tentu saja esensi dari pendidikan Agama Kristen yaitu berperan untuk memperkenalkan Tuhan kepada peserta didik tidak berubah, yang berubah adalah metodenya, medianya, strateginya, dan materinya. Perlu disadari bahwa peserta didik saat ini adalah generasi yang bergantung sepenuhnya kepada teknologi terutama internet³ sehingga hal tersebut mempengaruhi pola berpikir, berbicara bahkan bertingkah laku.⁴

Pendidikan agama Kristen juga berperan untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang kreatif yang memiliki daya saing yang tinggi, yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tertentu sehingga peserta didik tidak akan ketinggalan.⁵ Peserta didik harus dilatih bukan saja secara rohani tetapi kecakapan-kecakapan yang lain sehingga mereka mampu berinovasi dalam era disrupsi.⁶ Menjadi sebuah tantangan besar bagi Pendidikan Agama Kristen untuk menyikapi hal tersebut, bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat melakukan terobosan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang bergantung kepada teknologi sehingga Pendidikan Agama Kristen diminati oleh peserta didik.⁷ Mengapa demikian karena pendidikan agama Kristen yang hanya berisi teori apabila tidak dikemas dengan kreatif maka lama-kelamaan akan berkurang peminatnya. Bahkan Pendidikan Agama Kristen hanya dianggap sebagai salah satu mata kuliah atau mata pelajaran untuk memperoleh nilai bagus untuk lulus.

Di era yang semakin canggih di mana semua informasi ataupun tontonan bisa diakses dengan cepat melalui internet, baik informasi atau tontonan yang positif maupun negatif yang dapat diakses oleh semua golongan usia, tentu sangat memudahkan namun apabila

¹ Rahman Fauzan and Fitria Fitria, "DIGITAL DISRUPTION INSTUDENTS BEHAVIORAL LEARNING; TOWARDS INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0," *Phasti* 04 (2018): 9–20.

² Burhan Nudin, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA REMAJA DI ERA DISRUPSI DALAM MENGATASI KRISIS MORAL" XI, no. 1 (2020): 63–74.

³ Yus Mochamad Cholily, Windy Tunas Putri, and Putri Ayu Kusgiarohmah, "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang* (2019): 1–6.

⁴ Erita Dewi Sirait and Sadrakh Sugiono, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Bethel Petamburan" 11 (2020): 16–31.

⁵ Benget Rumahorbo, "Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *Majalah Ilmiah Methoda* 9, no. 3 (2019): 132–144.

⁶ Priskila Issak Benyamin, Ucok P Sinaga, and Febie Yolla Gracia, "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.

⁷ Dede Novalis, Yuel Sumarno, and Josia Pantja Paruntung, "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2019): 27–39.

semua informasi tidak ada filter melalui berpikir kritis dalam menerima semua informasi dan memilih tontonan maka akan merusak peserta didik.⁸ Harus disadari bahwa di era disrupsi ini, di mana terjadi perubahan besar-besaran dalam semua bidang kehidupan manusia yang menuntut harus adanya inovasi dalam kehidupan maka Pendidikan Agama Kristen harus melakukan inovasi atau terobosan sehingga peserta didik selaku pelaku dalam pendidikan merasakan manfaat maupun mengalami perubahan dalam cara berpikir dan berperilaku.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pendidikan agama Kristen dalam penerapannya, harus dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi sebagai cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Kristen hanya dilakukan dengan metode ceramah yang membuat peserta didik menjadi bosan karena penyampaian guru yang monoton sehingga dibandingkan dengan mata pelajaran lain pendidikan agama Kristen dianggap kurang menarik. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan agama Kristen harus kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran, salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran berbasis masalah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak kepada Pendidikan Agama Kristen dalam melahirkan peserta didik yang memiliki *soft skill* dengan dasar karakter Kristus. Artikel ini dapat mengubah desain Rencana Pembelajaran Semester (RPS) para guru dalam setiap mataeri yang akan diajarkan kepada peserta didik. Perubahan RPS akan mengarah kepada perubahan strategi mengajar, namun tetap memuat esensi yang terpenting dalam pendidikan Kristen, yaitu pengetahuan, dan spiritualitas.¹⁰

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode deskripsi kualitatif dengan analisis secara mendalam. Alasan penggunaan metode penelitian deskriptif adalah karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang terkait dengan persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif yakni berupa uraian kata-kata. Data primer berasal dari hasil observasi dan kajian yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi yang terkait dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber terpercaya seperti dari penelitian terdahulu, artikel, buku, dan website yang berkaitan dengan penelitian.¹¹ Penelitian dilakukan dengan pengamatan pada situasi perkuliahan dan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara deskriptif analisis kualitatif pada penelitian ini yakni dengan triangulasi data. Triangulasi data dapat dikerjakan dengan mengkaji data yang terkumpul dari berbagai macam sumber sehingga hasil kajian, observasi, serta dokumentasi

⁸ Ibnu Salman, Priskila Benyamin, and Wartoni Wartoni, "Monitoring Model and Evaluation of ICT Utilization in The New Normal Era in Distance Learning in Madrasah," *INCRE*, no. January (2021): 1–8.

⁹ Iman Dian Djaya, Johni Hardori, and Josia Pantja Paruntung, "Kontribusi Pembelajaran Pak Terhadap Kerohanian Siswa Di Smpn 122 Jakarta Utara" 11, no. 1 (2020): 54–62.

¹⁰ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan- Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–3983.

¹¹ Donny Charles Chandra, "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF" (Reseach Gate, 2019).

dapat dianalisis secara komprehensif.¹² Untuk memotret bagaimana penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, peneliti melakukan analisis dengan korelasi SPBM kepada PAK di era disrupsi supaya para praktisi pendidikan atau tenaga pendidik dapat memahami serta mulai menerapkannya dalam proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini disajikan secara deskriptif oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Disrupsi adalah era yang muncul sebagai dampak adanya revolusi industri yang terjadi dengan begitu cepat. Ada beberapa ciri-ciri dari era disrupsi yaitu, *volatility*, *uncertainty*, *complexity*, dan *abiguity*. *Volatility* adalah perubahan yang terjadi begitu cepat dan dengan pola yang tidak gampang diperkirakan; *Uncertainty* berarti perubahan yang terjadi begitu cepat yang membawa adanya ketidakpastian; *Complexity* merupakan kompleksitas yang terjadi diantara hubungan faktor dan penyebab dari perubahan itu sendiri; terakhir adalah *ambiguity*, ini menyebabkan adanya ambiguitas yaitu arah perubahan yang kurang jelas.¹³

Dunia pendidikan harus beradaptasi dengan menjadi jawaban bagi kebutuhan pengembangan manusia yang unggul di era ini. Para ahli mengemukakan ada 4 strategi pembelajaran yang paling relevan untuk menjawab kebutuhan di tengah era disrupsi ini, yaitu: pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inovasi yang populer diterapkan pada pendidikan di Finlandia, dan pembelajaran kontekstual.¹⁴ Secara khusus, artikel ini menyajikan, bagaimana penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada era disrupsi ini dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Konsep Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pada umumnya pembelajaran dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang telah tersistem dengan komponen dan unsur yang saling terkait.¹⁵ Dalam pembelajaran terdapat proses interaksi antar komponen pembelajaran (pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, sarana, media, dan sebagainya) dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran. Diperlukan interaksi tersebut karena pada prinsipnya belajar merupakan suatu proses yang terjadi antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, perlu ada strategi yang disusun untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang interaktif dan menjawab kebutuhan dalam proses tersebut.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Problem Solving Education Strategy* adalah strategi belajar-mengajar yang memberi penekanan pada penyelesaian suatu ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dalam proses belajar dengan menggunakan cara berpikir logis dan sistematis. SPBM memiliki ciri khas pada konsepnya, antara lain, (i) SPBM adalah rangkaian kegiatan pembelajaran, berarti dalam pelaksanaannya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik. Tidak sekedar ceramah, mencatat materi, menghafal sejumlah informasi, tetapi pendidik dan peserta didik diharapkan untuk mengaktifkan kegiatan

¹² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Keempat. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

¹³ Astri Wahyuni et al., "Sosialisasi Pentingnya Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika Di Era VUCA," *Community Education Engagement Journal* 1, no. 1 (2020): 58–66.

¹⁴ Rusmin Husain, "PAKEM, Model Pembelajaran Era Disrupsi," *Manajemen Era Disrupsi* (2019).

¹⁵ Sadrakh Sugiono and Johni Hardori, "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 14–24.

menalar, berinteraksi, mengeksplorasi dan mengolah data, serta membuat kesimpulan; (ii) rangkaian aktivitas terarah pada proses penyelesaian masalah, artinya masalah ditempatkan sebagai kata kunci, bila tidak ada masalah maka tidak ada proses pembelajaran; (iii) penyelesaian masalah memanfaatkan pendekatan ilmiah (*sistematis* dan *empiris*, melalui beberapa tahapan, dan didasarkan pada data dan fakta yang jelas).¹⁶

Strategi penyelesaian masalah sering disamakan dengan strategi *inkuiri* atau *discovery*. Meskipun demikian, ada perbedaan mendasar yang dapat ditemukan diantaranya. Strategi *inkuiri* memberi penekanan pada pengembangan terhadap kemampuan diri dan juga terhadap pengolahan data yang ditemukan, sehingga proses menyelesaikan masalah difokuskan pada solusi dari masalah itu. Sedangkan strategi *discovery* memberikan penekanan pada penemuan terhadap cara penyelesaian masalah itu.¹⁷ Tetapi baik *inkuiri* maupun *discovery* keduanya dapat mengembangkan kompetensi *problem solving* yang menjadi *soft skill* yang dibutuhkan peserta didik. Oleh sebab itulah strategi pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya harus difokuskan pada pelatihan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah melalui proses memikirkan dan mencari jalan keluar bagi masalah tersebut. Sebab pada akhirnya kemampuan ini yang tidak dapat digantikan oleh mesin, kemampuan untuk berkreasi dan beradaptasi dengan sumber-sumber daya disekitarnya sehingga dapat menemukan solusi-solusi yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan.

SPBM dapat melatih peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi dan memahami berbagai jenis cara menyelesaikan masalah. Ada beberapa cara untuk menyelesaikan masalah, antara lain: (i) penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman masa lampau yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logika; (ii) Penyelesaian secara *intuitif* yang menekankan kepara penggunaan firasat atau perasaan lebih dari logika; (iii) penyelesaian masalah dengan cara *trial dan error* yaitu dengan menyelesaikan secara acak tidak berdasarkan proses hipotesis tapi dilakukan secara acak; (iv) penyelesaian masalah secara *otoritas* yang berdasarkan kekuasaan atau wewenang yang dimiliki; (v) penyelesaian masalah secara *metafisik* yang berasal dari mistik atau supranatural (misalnya penyakit AIDS yang dialami, dianggap sebagai suatu kutukan atau dosa, dan karena itu penyelesaian yang diperlukan ialah pertobatan; yang mana itu adalah konsep dunia supranatural; dan (vi) penyelesaian masalah secara ilmiah, yaitu dilakukan secara terencana, sistematis yang logis yakni deduksi yang prosesnya dilakukan dari umum kekhusus atau sebaliknya induksi yang prosesnya dari khusus ke umum atau kombinasi keduanya.¹⁸

SPBM mengarahkan pendidik lebih khusus mengarahkan penyelesaian masalah yang akan dipelajari yakni dengan varian penyelesaian masalah secara ilmiah. Untuk itu seorang pendidik harus memiliki bahan-bahan pelajaran apa yang akan digunakan dalam pembelajaran yang berfokus kepada penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Pendidik juga tidak berpatokan hanya menggunakan buku teks, tetapi juga harus mampu melihat kepada lingkungan permasalahan-permasalahan apa yang terjadi, prosedur ilmiah yang

¹⁶ Nuria Reny Haryati, *Metodologi Penelitian Karya Ilmiah*, ed. Septa Tri Farisna, Cetakan Pe. (Gresik: Graniti, 2020).

¹⁷ Anni Erlina Batubara, Hasruddin Hasruddin, and Rahmat Mulyana, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Topik Bioteknologi Di MAN 1 Padang Sidempuan," *Jurnal Pendidikan Biologi* 5, no. 2 (2016): 74–81.

¹⁸ Nova Ritonga et al., "Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Jurnal Shanan* 5, no. 1 (2021): 29–42.

relevan dengan peserta didik, serta pelatihan bertahap sehingga pengetahuan peserta didik bukan hanya berasal dari buku saja, tetapi punya wawasan yang komprehensif. Pemilihan materi pembelajaran yang seperti itu memerlukan beberapa kriteria yang dikemukakan oleh Gulo yaitu *Conflict issue*, bersifat umum, mencakup kepentingan orang banyak, mendukung tujuan pembelajaran dan pokok bahasan, merangsang perkembangan kelas, menjamin kesinambungan pengalaman belajar peserta didik. Dengan memenuhi kriteria tersebut dan melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan SPBM, maka seharusnya pendidik dan peserta didik dapat lebih aktif berinteraksi dan memenuhi indikator pencapaian belajar yang dituju yakni kompetensi *problem solving*.¹⁹

Penyelesaian Masalah dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Beberapa ahli memiliki pendapat dalam menjelaskan penerapan SPBM secara ilmiah. Seperti misalnya, Dewey seorang ahli pendidikan Amerika, menjelaskan ada enam langkah SPBM yang dinamakan *problem solving*. Johnson & Johnson mengemukakan 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok. Dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli tersebut, maka secara umum tahapan penyelesaian masalah dalam SPBM dapat dirangkum dengan cara berikut ini:²⁰

Pengindentifikasian masalah

Peserta didik diarahkan untuk mampu mengidentifikasi masalah terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Misalnya materi terkait tanggung jawab kepada Tuhan, peserta didik diarahkan untuk dapat mengidentifikasi masalah terkait tanggung jawab kepada Tuhan.

Perumusan Masalah

Setelah peserta didik sudah mengidentifikasi masalah terkait tanggung jawab, maka mereka diarahkan untuk dapat merumuskan masalah. Perumusan masalah harus berhubungan dengan masalah tanggung jawab kepada Tuhan yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu oleh peserta didik

Perumusan Hipotesis

Setelah mereka melakukan perumusan masalah, mereka diarahkan untuk membuat hipotesa atau dugaan sementara terkait tanggung jawab kepada Tuhan untuk mengetahui sebab atau akibat mengapa manusia tidak memiliki tanggung jawab kepada Tuhan.

Pengumpulan Data

Pada bagian ini peserta didik mulai mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan sumber buku, observasi ataupun wawancara awal yang berkaitan dengan tanggung jawab kepada Tuhan.

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengumpulan data peserta didik diarahkan untuk melakukan uji hipotesis terhadap data-data yang sudah terkumpul. Kemudian mereka dapat memilih hipotesa apa yang akan diterima terkait tanggung jawab kepada Tuhan dan juga hipotesa yang ditolak.

Penentuan Opsi Penyelesaian

Tahap akhir dari SPBM adalah peserta didik mampu untuk memilih cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah terkait tanggung jawab kepada Tuhan.

¹⁹ Iyam Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2018): 63-74.

²⁰ Zunidar, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah," *ITTIHAD* 3, no. 1 (2019): 64-73.

Misalnya setelah melalui rangkain tahap menyelesaikan masalah mulai dari identifikasi masalah sampai kepada pengujian hipotesa maka ditemukan ada tiga (3) cara untuk menyelesaikan masalah terkait tanggung jawa kepada Tuhan.

Situasi yang Relevan untuk Penerapan SPBM

Untuk dapat menjamin efektivitas dan efisiensi SPBM, pendidik harus dapat menciptakan situasi kelas pembelajaran sebagai berikut: (i) Materi pembelajaran harus mengandung isu-isu atau masalah yang yang perlu untuk diteliti atau dikaji; (ii) Pendidik menguasai materi yang terkait dengan pembahasan sehingga akan sangat mudah untuk mengarahkan peserta didik; (iii) para peserta didik didorong dan dilatih untuk berbicara dan berpikir kritis; (iv) peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat mereka secara ilmiah; (v) peserta didik dilatih untuk mengemukakan masalah-masalah yang perlu dicari solusi untuk kepentingan tertentu; (vi) peserta didik dilatih untuk memiliki rasa keingin tahuan yang besar dan juga mereka antusias untuk menghadapi tantangan; (vii) peserta didik harus memiliki minat yang besar serta cera berpikir yang ilmiah sehingga mampu membimbing peserta didik dengan baik.

Penerapan SPBM dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi

Salah satu poin diatas menunjuk secara spesifik pada mata pelajaran yang mengandung banyak kontroversi masalah yang menarik untuk dikaji sebagai salah satu prasyarat situasi yang relevan untuk menerapkan SPBM. Oleh sebab itulah Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah salah satu mata pelajaran yang tepat untuk bersinergi dengan strategi pembelajaran ini. Nainggolan menegaskan pada dasarnya PAK bukanlah sekedar memindahkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu PAK harus menjadi sebuah sarana untuk menanamkan iman serta cara hidup Kristus kepada peserta didik. Implementasi dari kedua hal itu dapat dilihat melalui praktik penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dan perlu diperhatikan bahwa PAK tidak akan efektif apabila hanya dilaksanakan sekali saja, pembelajaran ini harus merupakan kesinambungan yang berjalan terus-menerus, mendidik murid-muridnya hingga mengalami perjumpaan dengan Kristus, dan dapat menerapkan hidup seperti yang Kristus ajarkan.²¹ Oleh sebab itu SPBM sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, mengapa? Karena ada korelasi atau sinergi antara keduanya. Definisi dasar dari Pendidikan Agama Kristen adalah usaha mendidik orang Kristen agar mengetahui, mengerti, memahami, menghayati bahkan sampai dapat mengamalkan nilai-nilai kekristenan tersebut dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Objek yang dihadapi setiap hari itulah yang disebut masalah, maka dapat dikatakan bahwa SPBM adalah strategi yang berkorelasi dan relevan dengan usaha dalam Pendidikan Agama Kristen mempersiapkan individu untuk menghadapi masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan harapan bahwa setelah dididik, para peserta didik dapat meresponi setiap masalah dengan berdasarkan pada nilai-nilai kristiani atau teladan Kristus.²²

Permasalahan yang akan dihadapi dalam kekristenan seringkali adalah permasalahan yang abu-abu, permasalahan moral yang seringkali menimbulkan kebingungan, antara boleh atau tidak. Orang yang menghadapinya akan bisa menyelesaikan masalah secara

²¹ Frans Pantan and Eli Sabet Kristin Natalia, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2012): 1-20.

²² Harianto G. P., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012).

benar atau salah, tergantung pada pedoman yang diyakininya. Pedoman tersebut berisikan dasar kebenaran, dan prosedur untuk menyelesaikannya. Maka PAK dapat berkolaborasi dengan metode pembelajaran inovatif yang merujuk pada pembelajaran dengan pusatnya bertumpu pada siswa atau *student centered*.²³

PAK dan SPBM sama-sama menyadari fakta dimana seorang pendidik tidak dapat selalu hadir menemani peserta didik untuk menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, namun kecakapan (hasil latihan *problem solving*) akan selalu “menemani”, bahkan ada dalam diri peserta didik, yang tentu akan membantu dirinya saat menghadapi berbagai masalah. Oleh sebab itu tugas pendidik Kristen yang utama bila menggunakan strategi ini adalah menanamkan nilai-nilai kekristenan yang menjadi bekal dalam menghadapi berbagai masalah (moral dan etika), kemudian melatih baik secara langsung maupun tidak langsung, tentang prinsip-prinsip, dan tahapan yang utama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Secara praktis, guru dapat menentukan sebuah topik masalah yang relevan dengan zaman, situasi kondisi peserta didik dan juga tentunya dengan topik materi yang sedang disampaikan. Kemudian pendidik membimbing para peserta didik untuk menuju pada pemecahan masalah dengan tahapan-tahapan ilmiah (yang sudah dipaparkan di atas), dengan demikian pendidik sedang melatih daya nalar dan alur berpikir peserta didik, dimana hal itu jauh lebih bermanfaat ketimbang sekedar menghafal berbagai informasi.

KESIMPULAN

Era Disrupsi mengakibatkan banyak perubahan dalam sosial ekonomi masyarakat. Era ini membuat banyaknya orang kehilangan mata pencaharian mereka. Nilai jual manusia seolah-olah tidak lebih tinggi dari mesin, seakan-akan manusia sudah tidak terlalu dibutuhkan dalam pekerjaan. Semuanya digantikan dengan mesin yang menurut mereka lebih baik jika dibandingkan manusia. Oleh sebab itu, Pendidikan dituntut untuk dapat menjadi sarana mengembangkan manusia yang unggul khususnya memiliki *soft skill* yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Salah satunya ialah kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Dari uraian di atas untuk memaksimalkan peran pendidikan dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan *problem solving*. Strategi ini akan sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran yang membahas berbagai macam masalah kontroversi menarik, dan memang relevan dengan proses penyelesaian masalah. Oleh karenanya SPBM sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era disrupsi.

Prinsip di atas menyarankan kepada setiap pendidik Kristen untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran PAK, yakni dengan mengimplementasikan SPBM. Mengingat bagaimana pentingnya peserta didik mampu menyelesaikan setiap masalah yang mereka hadapi khususnya di era disrupsi ini. Bukan hanya masalah mereka dalam mencapai nilai yang tinggi di raport yakni dalam proses menempuh pendidikan, tetapi pendidik harus mempersiapkan peserta didiknya agar mampu menyelesaikan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan mereka sehari-hari di tengah masyarakat. Pendidik membimbing peserta didiknya, memberikan arahan dan pengetahuan tentang bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan dengan efektif dan efisien. Sehingga mereka dapat menjadi SDM yang

²³ Prislita Issak Benyamin, Yogi Mahendra, and Donald Samuel Slamet Santosa, “Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi Meta Analisis,” *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 3, no. 1 (2020): 25–35.

unggul dan siap bersaing di tengah dunia sebagai cerminan karakter Kristus.

REFERENSI

- Batubara, Anni Erlina, Hasruddin Hasruddin, and Rahmat Mulyana. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Topik Bioteknologi Di MAN I Padang Sidempuan." *Jurnal Pendidikan Biologi* 5, no. 2 (2016): 74–81.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucok P Sinaga, and Febie Yolla Gracia. "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.
- Benyamin, Priskila Issak, Yogi Mahendra, and Donald Samuel Slamet Santosa. "Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi Meta Analisis." *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 3, no. 1 (2020): 25–35.
- Betakore, Yoel. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan- Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–3983.
- Chandra, Donny Charles. "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF." Reseach Gate, 2019.
- Cholily, Yus Mochamad, Windy Tunas Putri, and Putri Ayu Kusgiarohmah. "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang* (2019): 1–6.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Djaya, Iman Dian, Johni Hardori, and Josia Pantja Paruntung. "Kontribusi Pembelajaran Pak Terhadap Kerohanian Siswa Di Smpn 122 Jakarta Utara" 11, no. 1 (2020): 54–62.
- Fauzan, Rahman, and Fitria Fitria. "DIGITAL DISRUPTION INSTUDENTS BEHAVIORAL LEARNING; TOWARDS INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0." *Phasti* 04 (2018): 9–20.
- Haryati, Nuria Reny. *Metodologi Penelitian Karya Ilmiah*. Edited by Septa Tri Farisna. Cetakan Pe. Gresik: Graniti, 2020.
- Husain, Rusmin. "PAKEM, Model Pembelajaran Era Disrupsi." *Manajemen Era Disrupsi* (2019).
- Maryati, Iyam. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2018): 63–74.
- Novalis, Dede, Yuel Sumarno, and Josia Pantja Paruntung. "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pak." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2019): 27–39.
- Nudin, Burhan. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA REMAJA DI ERA DISRUPSI DALAM MENGATASI KRISIS MORAL" XI, no. 1 (2020): 63–74.
- P., Harianto G. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Pantan, Frans, and Eli Sabet Kristin Natalia. "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2012): 1–20.
- Ritonga, Nova, Juliandes Leonardo Trisno Mone, Mathan Yunip, and Yunardi Kristian Zega. "Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Jurnal Shanana* 5, no. 1 (2021): 29–42.
- Rumahorbo, Benget. "Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0." *Majalah Ilmiah Methoda* 9, no. 3 (2019): 132–144.

- Salman, Ibnu, Priskila Benyamin, and Wartoni Wartoni. "Monitoring Model and Evaluation of ICT Utilization in The New Normal Era in Distance Learning in Madrasah." *INCRE*, no. January (2021): 1–8.
- Sirait, Erita Dewi, and Sadrakh Sugiono. "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Bethel Petamburan" 11 (2020): 16–31.
- Sugiono, Sadrakh, and Johni Hardori. "Domain Desain Pembelajaran Inkarnatif." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 14–24.
- Wahyuni, Astri, Zetriuslita, Suripah, Leo Adhar Effendi, Sindi Amelia, and Phan William. "Sosialisasi Pentingnya Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika Di Era VUCA." *Community Education Engagement Journal* 1, no. 1 (2020): 58–66.
- Zunidar. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah." *ITTIHAD* 3, no. 1 (2019): 64–73.